Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora
Volume 4 Nomor 2 Maret 2027, hlm. 523-532
ISSN: 3024-8965 (Online); ISSN: 3024-9643 (Printed);
Journal Homepage: https://ejournal.alkifayahriau.ac.id/index.php/alamin

Analisis Implementasi Metode Diskusi *Socratic* dalam Pembelajaran PPKn untuk Membangun Keterampilan Komunikasi Argumentative Siswa di UPTD SMP Negeri 4 Moro'o

Desman Syah Putra Gulo
Universitas Nias, Indonesia
desmangulo439@gmail.com

Fatiani Lase
Universitas Nias, Indonesia
fatianilase1965@gmail.com

Syukur Kasieli Hulu
Universitas Nias, Indonesia
syukurkasieli88@gmail.com

Amstrong Harefa
Universitas Nias, Indonesia
amstrongharefa12@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the implementation of the Socratic discussion method in Civics instruction-including the challenges encountered and the efforts made to address them-to develop students' argumentative communication skills at UPTD SMP Negeri 4 Moro'o. The study employs a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The findings and discussion conclude that: First, the Socratic discussion method is implemented systematically through open-ended questions, in-depth dialogue, and collective reflection, which trains students to think critically, formulate logical opinions, and present arguments respectfully. Second, the challenges in implementing this method include time constraints, low self-confidence among some students, disparities in the ability to construct arguments, unequal participation, and difficulties in grasping complex issues without teacher guidance. Third, efforts to overcome these challenges involve structured lesson planning, effective time management, the gradual integration of discussions, small-group guidance, the creation of a comfortable classroom environment, and institutional support from the school-all of which contribute to the optimal development of students' argumentative communication skills.
Keywords: Socratic discussion method, Civics education (PPKn), Communication skills

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi metode diskusi *socratic* dalam pembelajaran PPKn dan kendala serta upaya mengatasinya untuk membangun keterampilan komunikasi argumentative siswa di UPTD SMP Negeri 4 Moro'o. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa; Pertama implementasi metode diskusi *socratic* dalam pembelajaran PPKn untuk membangun keterampilan komunikasi argumentative siswa di UPTD SMP Negeri 4 Moro'o diterapkan secara sistematis melalui pertanyaan terbuka, dialog mendalam, dan refleksi bersama, sehingga siswa terlatih berpikir kritis, menyusun pendapat logis, dan menyampaikan argumen secara santun. Kedua, kendala analisis implementasi metode diskusi *socratic* dalam pembelajaran PPKn untuk membangun keterampilan komunikasi argumentative siswa di UPTD SMP Negeri 4 Moro'o meliputi keterbatasan waktu, rendahnya kepercayaan diri sebagian siswa, perbedaan kemampuan menyusun argumen, ketimpangan partisipasi, serta kesulitan memahami isu kompleks tanpa bimbingan guru. Ketiga, upaya mengatasi kendala Analisis Implementasi metode Diskusi *Socratic* dalam pembelajaran PPKn untuk membangun keterampilan komunikasi *argumentative* siswa di UPTD SMP Negeri 4 Moro'o dilakukan dengan perencanaan pembelajaran terstruktur, pengelolaan waktu efektif, pembiasaan diskusi bertahap, bimbingan kelompok kecil, penciptaan suasana kelas nyaman, dan dukungan sekolah, sehingga keterampilan komunikasi argumentatif siswa berkembang optimal.
Kata kunci: Metode diskusi *socratic*, Pembelajaran PPKn, Keterampilan Komunikasi

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun kemajuan suatu bangsa. Kualitas pendidikan menjadi indikator penting bagi tingkat kemajuan dan peradaban suatu negara, karena pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, nilai, dan pola pikir generasi muda sebagai penerus bangsa. Melalui pendidikan yang berkualitas, suatu bangsa dapat mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, berintegritas moral, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi untuk berkontribusi terhadap pembangunan nasional. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan perlu diarahkan pada terciptanya proses pembelajaran yang bermakna, aktif, kreatif, dan kritis bagi peserta didik. Guru sebagai ujung tombak pendidikan diharapkan mampu mengembangkan strategi dan metode pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk berpikir mendalam, memecahkan masalah, serta mengemukakan pendapat secara logis dan argumentatif.

Salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum merupakan komponen penting yang menjadi pedoman bagi penyelenggaraan seluruh proses pembelajaran di sekolah. Melalui kurikulum, arah, tujuan, dan isi pendidikan dirumuskan secara sistematis agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Oleh karena itu, kurikulum disebut sebagai “jantung pendidikan” karena baik buruknya mutu pendidikan sangat ditentukan oleh sejauh mana kurikulum tersebut mampu di implementasikan dengan efektif di lapangan (Asri, 2017). pelaksanaan kurikulum di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah padatnya muatan materi yang sering kali membuat guru lebih berfokus pada pencapaian target ketuntasan belajar daripada

pengembangan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi peserta didik. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran cenderung bersifat satu arah dan kurang memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide serta mengembangkan kemampuan argumentatif mereka. Beatty dan Pritchett (2012) menegaskan bahwa negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, kerap kali terlalu ambisius dalam menentukan isi kurikulum tanpa mempertimbangkan kemampuan riil peserta didik, sehingga justru menghambat kemajuan belajar.

Kurikulum yang ideal seharusnya bersifat fleksibel, kontekstual, dan mampu menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di era modern. Sejalan dengan itu, Muin, Hasanuddin, dan Nurlina (2022) menyatakan bahwa kurikulum memiliki peran strategis dalam memberikan arah bagi pengembangan potensi siswa, karena di dalamnya terkandung pengalaman belajar yang berfungsi menumbuhkan keterampilan berpikir, berkomunikasi, serta berinteraksi sosial. Oleh sebab itu, perbaikan kualitas pembelajaran di sekolah perlu diupayakan melalui penerapan metode dan strategi yang mampu mengaktifkan peran siswa dalam proses belajar. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mewujudkan pembelajaran yang kritis dan komunikatif adalah metode diskusi *Socratic*, yang menjadi fokus penelitian ini.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), kurikulum memiliki peranan penting dalam membentuk karakter, moral, serta nilai-nilai kebangsaan peserta didik. PPKn bukan hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan tentang sistem kenegaraan dan peraturan hukum, tetapi juga bertujuan menumbuhkan sikap kritis, demokratis, serta kemampuan berargumentasi secara rasional dan santun. Menurut Asri (2017), kurikulum yang efektif dalam pembelajaran PPKn harus mampu menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik terhadap realitas sosial, politik, dan moral yang ada di lingkungannya.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mencapai tujuan tersebut adalah metode diskusi *Socratic*. Metode ini berasal dari ajaran filsuf Yunani kuno Socrates, yang menekankan proses pembelajaran berbasis dialog untuk menggali pemikiran kritis dan membangun pemahaman melalui tanya jawab yang mendalam. Dalam metode ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menuntun siswa untuk menemukan kebenaran dan membentuk argumen berdasarkan logika dan bukti, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Paul dan Elder (2006) menjelaskan bahwa metode *Socratic* efektif dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis karena mendorong peserta didik untuk menganalisis asumsi, mengevaluasi argumen, dan menyusun kesimpulan yang rasional.

Dalam konteks pembelajaran modern, diskusi *Socratic* menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Proses tanya jawab yang dilakukan secara kritis mendorong siswa untuk berpikir logis, memberikan alasan yang rasional, serta mempertimbangkan berbagai perspektif dalam memahami isu yang dibahas. Hal ini menjadikan metode *Socratic* relevan dalam pembelajaran PPKn yang bertujuan membentuk warga negara demokratis dan berkarakter. Menurut Sutiyono (2022), penerapan metode diskusi *Socratic* dalam pembelajaran PPKn dapat menciptakan suasana kelas yang partisipatif dan reflektif, karena siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga diajak untuk mengonstruksi pemahamannya melalui argumentasi dan dialog terbuka. Lebih lanjut, Fauziah dan Lestari (2024) menemukan bahwa penggunaan metode diskusi *Socratic* secara konsisten dapat

meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi argumentatif siswa sekolah menengah.

Berdasarkan hasil observasi awal di UPTD SMP Negeri 4 Moro'o, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) masih cenderung bersifat konvensional dan berpusat pada guru. Proses pembelajaran lebih banyak dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab sederhana, sehingga siswa berperan pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan berdialog. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat, mempertahankan argumen, serta berkomunikasi secara logis dan rasional. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan dalam menyusun argumen yang runtut dan meyakinkan. Mereka sering kali hanya memberikan jawaban singkat tanpa penjelasan mendalam, belum mampu menanggapi pendapat teman dengan kritis, dan kurang percaya diri saat menyampaikan pendapat di depan kelas. Salah satu penyebab utama rendahnya keterampilan komunikasi argumentatif siswa adalah belum optimalnya penerapan metode pembelajaran yang bersifat dialogis dan reflektif, seperti metode diskusi *Socratic*.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami dan mendeskripsikan secara mendalam implementasi metode diskusi Socratic dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), termasuk kendala yang dihadapi serta upaya yang dilakukan untuk membangun keterampilan komunikasi argumentatif siswa. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan kondisi alamiah di lapangan melalui data berupa tuturan, perilaku, interaksi, dan dokumen yang relevan.

Penelitian dilaksanakan di UPTD SMP Negeri 4 Moro'o, Desa Gunung Baru, Kecamatan Moro'o, Kabupaten Nias Barat, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn masih menghadapi tantangan dalam mengembangkan keterampilan komunikasi argumentatif siswa, terutama dalam menyampaikan pendapat, memberikan alasan yang logis, dan menanggapi pandangan orang lain. Selain itu, lokasi tersebut dipilih karena relevan dengan fokus penelitian mengenai implementasi metode diskusi Socratic dalam proses pembelajaran PPKn.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan permasalahan yang diteliti. Informan penelitian berjumlah lima orang, yang terdiri atas satu orang kepala sekolah, satu orang guru mata pelajaran PPKn, dan tiga orang siswa. Kepala sekolah dipilih karena memiliki informasi mengenai kebijakan dan dukungan institusional terhadap pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Guru PPKn dipilih karena terlibat secara langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan metode diskusi Socratic. Sementara itu, tiga orang siswa dipilih untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran, keterlibatan dalam diskusi, serta perkembangan kemampuan dalam menyampaikan dan mempertahankan pendapat. Pemilihan informan siswa mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam proses

pembelajaran dan kemampuan memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan seluruh informan penelitian. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi yang berkaitan dengan kondisi sekolah, keadaan guru dan siswa, sarana dan prasarana, daftar hadir, serta daftar nilai yang relevan dengan kebutuhan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pertama, observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran PPKn untuk memperoleh gambaran faktual mengenai implementasi metode diskusi Socratic di dalam kelas. Observasi difokuskan pada aktivitas guru dalam menyampaikan pertanyaan terbuka, mengarahkan dialog, memberikan pertanyaan lanjutan, dan memfasilitasi refleksi bersama. Selain itu, pengamatan juga diarahkan pada aktivitas siswa, meliputi keaktifan dalam diskusi, keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan memberikan alasan dan contoh pendukung, serta keterampilan menanggapi pendapat teman secara logis dan santun. Selama kegiatan observasi, peneliti mencatat temuan-temuan penting dalam catatan lapangan sebagai bahan untuk mendukung dan memperkuat hasil wawancara.

Kedua, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan tujuan dan fokus penelitian. Pedoman wawancara memuat beberapa pokok pertanyaan, yaitu: (1) implementasi metode diskusi Socratic dalam pembelajaran PPKn, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran; (2) peran guru dalam membimbing siswa melalui pertanyaan kritis dan dialog; (3) keterlibatan siswa dalam menyampaikan, menjelaskan, dan mempertahankan pendapat; (4) kendala yang dihadapi dalam penerapan metode diskusi Socratic; serta (5) upaya yang dilakukan oleh guru dan pihak sekolah untuk mengatasi kendala tersebut. Pertanyaan wawancara disesuaikan dengan kapasitas masing-masing informan agar informasi yang diperoleh sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan mereka. Wawancara dilakukan secara langsung dan dikembangkan melalui pertanyaan lanjutan apabila diperlukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam.

Ketiga, dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi meliputi dokumen keadaan guru dan siswa, kondisi sarana dan prasarana sekolah, daftar hadir, daftar nilai, serta dokumentasi lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran PPKn. Data dokumentasi tersebut digunakan sebagai bukti pendukung dalam memahami konteks penelitian dan memeriksa kesesuaian informasi yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data lainnya.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru PPKn, dan siswa untuk mengetahui konsistensi informasi mengenai implementasi metode diskusi Socratic, kendala, serta upaya mengatasinya. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap aspek penelitian yang sama. Melalui kedua teknik tersebut, data yang

diperoleh diperiksa secara silang sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang lebih baik dan tidak hanya bergantung pada satu sumber informasi.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Pada tahap pengumpulan data, peneliti menghimpun informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan mengelompokkan informasi berdasarkan fokus penelitian, yaitu implementasi metode diskusi Socratic, kendala penerapannya, serta upaya mengatasi kendala tersebut. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar hubungan antartemuan dapat dipahami secara sistematis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan menafsirkan pola serta keterkaitan antardata yang telah diperoleh, kemudian memeriksa kembali kesesuaiannya dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini juga memperhatikan prinsip etika penelitian dengan mengedepankan persetujuan informan sebelum pengumpulan data, menjelaskan tujuan dan kepentingan penelitian kepada informan, serta menjaga kerahasiaan identitas dan informasi pribadi yang diberikan. Peneliti memastikan bahwa keterlibatan informan bersifat sukarela dan informasi yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan akademik. Khusus terhadap informan siswa, pengumpulan data dilakukan dengan memperhatikan perlindungan dan kenyamanan peserta didik serta persetujuan pihak yang berwenang sesuai ketentuan sekolah.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis implementasi metode diskusi socratic dalam pembelajaran PPKn untuk membangun keterampilan komunikasi argumentative siswa di UPTD SMP Negeri 4 Moro'o menunjukkan bahwa telah diterapkan. Wawancara dengan kepala sekolah menyampaikan "*Penerapan metode Diskusi Socratic dalam pembelajaran PPKn di sekolah ini sangat positif. PPKn itu bukan hanya soal menghafal pasal atau teori, tetapi bagaimana siswa mampu berpikir kritis dan menyampaikan pendapatnya secara logis dan bertanggung jawab. Saya melihat guru PPKn sudah menerapkan diskusi dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mendalam. Misalnya ketika membahas hak dan kewajiban warga negara, guru tidak langsung menjelaskan panjang lebar, tetapi bertanya kepada siswa, 'Menurut kalian, apa yang terjadi jika warga negara hanya menuntut hak tanpa melaksanakan kewajiban?' Dari situ siswa mulai berpikir dan menyampaikan pendapatnya masing-masing. Saya juga pernah mengamati di kelas, siswa mulai berani berbeda pendapat tetapi tetap saling menghargai. Itu menunjukkan adanya perkembangan dalam keterampilan komunikasi mereka. Menurut saya, metode ini membantu membangun karakter siswa yang kritis dan demokratis sesuai nilai-nilai Pancasila*" (wawancara, Selasa, 27 Januari 2026)

Selain itu, wawancara dari guru juga menyampaikan bahwa "*Dalam pembelajaran PPKn, saya menerapkan metode Diskusi Socratic dengan cara memulai dari sebuah permasalahan. Misalnya saat membahas demokrasi, saya memberikan contoh pemilihan ketua kelas. Saya bertanya, 'Apakah pemilihan tersebut sudah berjalan secara demokratis? Mengapa kalian berpendapat demikian?'Siswa kemudian*

menyampaikan pendapatnya. Ada yang mengatakan sudah demokratis karena dilakukan dengan voting, ada juga yang mengatakan belum sepenuhnya demokratis karena masih ada siswa yang memilih karena ikut-ikutan teman. Dari situ saya menggali lagi dengan pertanyaan, 'Apa ciri-ciri pemilihan yang benar-benar demokratis?' Diskusi pun berkembang. Saya tidak langsung menyimpulkan, tetapi memberi kesempatan siswa saling menanggapi. Di situ mereka belajar menyampaikan argumen dengan alasan yang jelas" (Wawancara, Rabu, 28 Januari 2026).

Implementasi metode diskusi *socratic* juga disampaikan oleh siswa yakni "*Kalau menurut saya, implementasinya itu dimulai dari pertanyaan tentang kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan materi PPKn. Misalnya saat membahas norma atau demokrasi, guru memberikan contoh situasi di sekolah. Kami diminta menjelaskan pendapat kami, lalu guru bertanya lagi supaya jawaban kami lebih dalam. Di kelas, kami sering saling menanggapi pendapat teman. Kadang ada yang berbeda pendapat, tetapi kami diminta menjelaskan alasannya dengan sopan. Guru juga meminta kami memberi contoh atau bukti supaya argumen kami lebih kuat. Menurut saya, dengan cara seperti itu saya jadi belajar bahwa setiap pendapat harus punya dasar. Sekarang kalau berbicara, saya mencoba menjelaskan alasan dan memberikan contoh supaya lebih meyakinkan*". (wawancara, Kamis, 29 Januari 2026)

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa implementasi metode diskusi *socratic* dalam pembelajaran PPKn dilakukan melalui pemberian pertanyaan-pertanyaan terbuka yang bersifat mendalam dan konseptual. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi tanpa langsung memberikan jawaban, serta memberi kesempatan kepada siswa untuk saling menanggapi dan menyimpulkan bersama.

Lebih lanjut, kepala sekolah juga menyampaikan kendala yang dihadapi dalam implementasi metode diskusi *socratic* ini yakni "*Kalau saya melihat, metode Diskusi Socratic ini sangat baik untuk melatih siswa berpikir kritis dan berani menyampaikan pendapat. Namun, dalam pelaksanaannya memang ada tantangan. Salah satu yang paling terasa adalah keterbatasan waktu. Diskusi yang mendalam membutuhkan waktu yang cukup supaya siswa bisa benar-benar mengembangkan pemikirannya. Sementara di sekolah, guru juga harus mengejar target materi sesuai kurikulum. Kadang diskusi sudah berjalan bagus, tetapi waktu pelajaran sudah habis. Selain itu, karakter siswa juga berbeda-beda. Ada yang aktif dan percaya diri, tetapi ada juga yang masih malu atau takut salah. Ini tentu menjadi tantangan tersendiri dalam membangun partisipasi yang merata*". (wawancara, Selasa, 27 Januari 2026)

Sementara itu, adapun kendala yang dihadapi oleh guru dalam implementasinya yaitu "*Menurut saya,kendalanya yaitu keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan siswa. Dalam Diskusi Socratic, proses tanya jawab bisa berkembang cukup panjang karena setiap jawaban perlu digali lagi dengan pertanyaan lanjutan. Sementara waktu pelajaran terbatas dan materi harus tetap tercapai. Selain itu, tidak semua siswa langsung berani berbicara. Pada awalnya banyak yang masih diam dan belum terbiasa menyampaikan pendapat dengan alasan yang jelas. Saya harus membimbing mereka secara bertahap supaya lebih percaya diri*". (wawancara, Rabu, 28 Januari 2026)

Adapun langkah-langkah yang menjadi solusi dalam mengatasi kendala yang dipaparkan yakni "*Menurut saya, untuk mengatasi kendala keterbatasan waktu, guru perlu mengatur strategi pembelajaran dengan lebih terencana. Misalnya, tidak semua*

materi harus didiskusikan secara mendalam dalam satu pertemuan, tetapi bisa dibagi ke beberapa pertemuan. Saya juga mendorong guru untuk membuat perencanaan yang matang agar diskusi tetap fokus dan tidak melebar. Selain itu, untuk mengatasi siswa yang masih pasif, perlu adanya pembiasaan secara terus-menerus. Jika siswa sudah terbiasa berdiskusi sejak awal, mereka akan lebih percaya diri. Sekolah juga mendukung dengan menciptakan suasana belajar yang nyaman agar siswa tidak takut salah dalam menyampaikan pendapat". (wawancara, Selasa, 27 Januari 2026)

Lebih lanjut guru PPKn menyampaikan upaya mengatasi kendala implementasi metode diskusi *socratic* ini adalah "*Kalau dari pengalaman saya sebagai guru PPKn, upaya yang saya lakukan adalah memberikan pertanyaan secara bertahap, dari yang sederhana sampai yang lebih mendalam. Untuk siswa yang masih kurang percaya diri, saya biasanya memberi kesempatan berbicara dalam kelompok kecil terlebih dahulu sebelum berbicara di depan kelas. Saya juga memberikan motivasi dan penguatan agar mereka tidak takut salah. Untuk mengatasi keterbatasan waktu, saya memilih materi-materi tertentu yang memang cocok untuk diskusi mendalam, sementara bagian lainnya tetap dijelaskan secara singkat. Jika ada siswa yang kesulitan memahami masalah, saya memberikan penjelasan tambahan atau contoh yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari supaya mereka lebih mudah menganalisisnya*". (wawancara, Rabu, 28 Januari 2026)

Hasil wawancara terkait kendala implementasi metode diskusi *socratic* menunjukkan bahwa tantangan yang harus dihadapi dalam implementasinya adalah keterbatasan waktu pembelajaran karena proses diskusi yang mendalam memerlukan waktu yang cukup panjang, perbedaan kemampuan dan karakter siswa terutama dalam hal kepercayaan diri dan keberanian berbicara. Selain itu, kendala lainnya adalah kesulitan siswa dalam memahami dan menganalisis permasalahan yang perlu dipecahkan sehingga membutuhkan bimbingan tambahan dari guru.

Berdasarkan kendala yang telah diuraikan, hasil wawancara mengenai upaya mengatasi kendala tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa langkah-langkah untuk mengatasinya yakni perencanaan pembelajaran yang lebih terstruktur, pengelolaan waktu yang efektif serta pembiasaan diskusi secara bertahap dan berkelanjutan.

Pembahasan

Implementasi metode Diskusi Socratic dalam pembelajaran PPKn di UPTD SMP Negeri 4 Moro'o merupakan pendekatan pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan berpusat pada siswa. Metode ini bertujuan untuk membangun keterampilan komunikasi argumentatif melalui proses tanya jawab yang mendalam dan terarah. Dalam praktiknya, guru menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka untuk menggali pemikiran siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menyampaikan pendapat secara logis dan bertanggung jawab.

Secara teoritis, metode Socratic berakar pada pemikiran Socrates, yang menekankan bahwa pengetahuan dapat dibangun melalui dialog dan pertanyaan kritis yang mendorong individu berpikir secara mendalam. Pendekatan ini dikenal sebagai Socratic questioning, yaitu teknik bertanya secara sistematis untuk menguji asumsi, alasan, dan bukti yang mendasari suatu pendapat. Sejalan dengan itu, Paul dan Elder (2006) menjelaskan bahwa pertanyaan Socratic mampu mengembangkan kemampuan

berpikir kritis karena siswa dilatih untuk mengklarifikasi konsep, menganalisis argumen, serta mengevaluasi bukti sebelum menarik kesimpulan.

Dalam konteks pembelajaran, penerapan metode Diskusi Socratic juga sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky, yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan dialog. Melalui diskusi aktif, siswa membangun pemahaman bersama, saling bertukar pandangan, serta mengembangkan kemampuan komunikasi dalam lingkungan sosial yang mendukung. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, tetapi berlangsung secara kolaboratif dan partisipatif.

Keterbatasan waktu menjadi kendala utama dalam penerapan Diskusi Socratic. Metode ini menuntut proses dialog yang mendalam dan berkelanjutan. Setiap jawaban siswa tidak berhenti pada satu respons, tetapi perlu digali kembali melalui pertanyaan lanjutan untuk menguji alasan, bukti, serta implikasi dari pendapat yang disampaikan. Proses ini tentu membutuhkan waktu yang cukup panjang. Namun, dalam praktiknya guru juga harus menyesuaikan dengan alokasi waktu mata pelajaran dan target kurikulum. Menurut Sanjaya (2016), pembelajaran interaktif sering mengalami hambatan waktu karena prosesnya lebih menekankan kualitas pemahaman daripada kuantitas materi yang disampaikan. Hal ini menimbulkan dilema antara pendalaman konsep melalui diskusi dan penyelesaian materi sesuai kalender akademik.

Rendahnya kepercayaan diri menunjukkan bahwa budaya diskusi kritis belum sepenuhnya terbentuk. Menurut teori perkembangan sosial Vygotsky (1978), siswa membutuhkan dukungan dan bimbingan (scaffolding) untuk dapat berkembang dalam zona perkembangan proksimalnya. Artinya, guru perlu memberikan pendampingan secara bertahap agar siswa yang kurang percaya diri dapat berpartisipasi aktif. Rasa takut salah juga berkaitan dengan faktor psikologis, di mana siswa masih memandang jawaban sebagai benar atau salah, bukan sebagai bagian dari proses eksplorasi pemikiran.

Upaya-upaya dalam mengatasi permasalahan dalam implementasi metode diskusi socratic dapat diminimalkan melalui perencanaan yang matang, pengelolaan waktu yang efektif, pembimbingan bertahap, serta penciptaan suasana kelas yang suportif. Kolaborasi antara sekolah, guru, dan siswa menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa metode ini dapat berjalan secara optimal dan mampu mengembangkan keterampilan komunikasi argumentatif siswa secara berkelanjutan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode diskusi Socratic dalam pembelajaran PPKn di UPTD SMP Negeri 4 Moro’o berperan dalam membangun keterampilan komunikasi argumentatif siswa melalui dialog kritis, pertanyaan terbuka, pengujian pendapat, dan refleksi bersama. Penerapan metode ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menyusun pendapat secara logis, serta menyampaikan dan mempertahankan argumen secara santun dan bertanggung jawab. Meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi sejumlah kendala, terutama keterbatasan waktu pembelajaran, rendahnya kepercayaan diri sebagian siswa, perbedaan kemampuan dalam menyusun argumen, serta ketimpangan partisipasi selama diskusi. Upaya mengatasi kendala tersebut dilakukan melalui perencanaan pembelajaran yang terstruktur, pengelolaan

waktu yang efektif, pembimbingan secara bertahap, diskusi kelompok kecil, dan penciptaan suasana kelas yang kondusif. Secara praktis, hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa guru PPKn perlu mengintegrasikan metode diskusi Socratic secara terencana dan berkelanjutan sebagai alternatif pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif serta penguatan keterampilan komunikasi argumentatif siswa. Dukungan sekolah juga diperlukan dalam menyediakan lingkungan pembelajaran yang partisipatif dan terbuka terhadap perbedaan pendapat. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup penelitian yang hanya dilakukan di satu sekolah dengan jumlah informan yang terbatas, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan pada konteks pendidikan yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah dan informan serta mengkaji perkembangan keterampilan komunikasi argumentatif siswa dalam jangka waktu yang lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, P. S., & Nugraha, A. (2022). Implementasi metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 9(1), 45-53.

Hidayat, R. (2021). Metode Socratic sebagai upaya membangun kemampuan berpikir logis dan kritis siswa. Jurnal Inovasi Pembelajaran PPKn, 5(2), 101-110.

Suryadi, A. (2020). Penggunaan metode Socratic untuk mengembangkan keterampilan komunikasi argumentatif dalam pembelajaran PPKn. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia, 8(2), 134-146.

Sumantri, E. (2021). Metode Socratic sebagai pendekatan pembelajaran berbasis dialog untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Jurnal Inovasi Pendidikan Kewarganegaraan, 7(3), 221-230.

Amin, S. (2020).implementasi metode diskusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan argumentatif siswa. Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 5(2), 67-76.

Kurniawan, D. (2021). *Pendidikan Abad 21 dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. Jurnal Pendidikan Karakter, 11(2), 150–162.

Fauziah, N., & Lestari, D. (2024). *Penerapan Metode Diskusi Socratic untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Siswa Sekolah Menengah*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia, 9(1), 45–56.

Sutiyono. (2022). *Pendekatan Dialogis Socratic dalam Pembelajaran PPKn untuk Membentuk Karakter Demokratis Siswa*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Kewarganegaraan, 7(2), 101–110.